

Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga Broken Home: Studi kasus di Desa Minanga Kecamatan Rongkong

Saepul¹, Nur Mita Sari²

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

Email: saepul@iainpalopo.ac.id

Abstract: *Children's Islamic religious education in the family cannot be separated between education in the family, school, and community. Put, education is a human effort to develop children's personalities and internal values. Family and education are two terms that cannot be separated because education is where there is a family. When there are parents who want to educate their children, then at the same time there is also a parent's responsibility towards their children. In addition, the author will discuss Islamic religious education for children in broken home families (a case study in Minanga Village, Rongkong District). The problems in this article will focus on first, how foster parents or foster parents apply to children's religious education in Broken home families; second, what are the supporting and inhibiting factors for Islamic religious education in Broken home families in Minanga Village, Rongkong District; third, this article is the result of qualitative descriptive research that the author conducted in Minanga Village. The study conducted by the author showed that Islamic religious education in Broken home families varied in the application of their religious education. One family was not appropriate in their religious education because they were busy. Five families were not appropriate in their religious education. Applicable in the religious education of their children.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Broken home Children*

Abastrak: *Pendidikan agama Islam anak tidak terlepas dari peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan pendukung. Dalam keluarga broken home, tanggung jawab pendidikan agama anak sering menghadapi tantangan, namun tetap menjadi upaya utama untuk membentuk kepribadian anak dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini dilakukan di Desa Minanga, Kecamatan Rongkong, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam penerapan pendidikan agama Islam, di mana beberapa keluarga kurang memperhatikan pendidikan agama anak karena kesibukan orang tua asuh, sementara keluarga lainnya berusaha maksimal melalui bimbingan langsung dan pengenalan anak ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Faktor pendukung meliputi lingkungan masyarakat mayoritas Muslim, kerja sama antara guru TPA dan guru pendidikan agama Islam, serta penggunaan buku kontrol (mutaba'ah) untuk memantau perkembangan anak. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup keterbatasan finansial dan ketiadaan figur ayah yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Meski begitu, pendidikan agama Islam dalam keluarga broken home tetap memberikan dampak positif dengan membantu anak merasa diperhatikan, membangun motivasi hidup, dan membentuk akhlak mulia.*

Penelitian ini menyarankan kajian lanjutan dengan cakupan wilayah lebih luas dan pendekatan lebih mendalam untuk memperkaya hasil penelitian.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Anak Broken home

Pendahuluan

Manusia dilahirkan di dunia dengan dibekali akal, pikiran, dan perasaan. Dengan bekal itulah manusia disebut sebagai makhluk yang paling sempurna dan diamanati oleh Sang Pencipta sebagai pemimpin di bumi ini. Akan tetapi seiring dengan bekal akal, pikiran dan perasaan itu pula manusia diselimuti oleh berbagai macam masalah, bahkan ada yang mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk dengan segudang masalah (human with multiproblem). Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi, pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. keluarga disebut juga sekumpulan orang yang berhubungan, seperti hubungan perkawinan, adopsi, kelahiran yang tujuannya menciptakan dan mempertahankan budaya umum, sosial dan emosional anggota, meningkatkan perkembangan mental dan fisik (Simanjuntak dan Julita Latuhihin, 2023)

Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa, keluarga akan membentuk karakter seseorang dan berpengaruh pada lingkungannya. Sebaliknya, jika karakter itu tidak baik, ia akan berpengaruh luas kepada lingkungannya. Salah satu anak yang cenderung menjadikan anak-anak tidak mampu berkembang dengan baik adalah mereka yang terlahir dari latar belakang keluarga broken home (Karimah dan Sholihah, 2020).

Menurut Hurlok, broken home merupakan titik kulminasi dari penyusaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perlu didasari bahwa banyak perkawinan dapat dilakukan secara hukum dengan diam-diam dan kadang ada juga kasus dimana salah satu pasangan suami istri meniggalkan keluarga (Wahyudi, 2020).

Dampak perpecahan keluarga terhadap anak adalah sebagai berikut: pertama, perceraian tidak langsung mempunyai dampak psikologis yang negatif terhadap keluarga. Anak-anak akan segera merasakan rasa kehilangan yang sangat mendalam karena orangtuanya sudah tidak utuh lagi. Hal ini juga melibatkan pengembangan kebiasaan untuk selalu bertindak bersama orang tua dan bermain dengan mereka. Setelah perpecahan keluarga, anak secara spontan mengubah perilakunya. Mereka lebih suka menyendiri, merasa cemas terus-menerus, dan sulit berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, dampak psikologis pada anak dari keluarga pecah adalah berkembangnya kepribadian yang tidak sehat, emosional, dan tidak bertanggung jawab (Binti Nuraisyah *et al.*, 2024)

Pentingnya pendidikan bagi manusia sebagai suatu keharusan karena dalam keadaan yang tidak berdaya, sangat membutuhkan bantuan dan bimbingan orang lain untuk dapat berdiri sendiri. Dalam membentuk pola pembinaan dimana perlu adanya dasar pendidikan Agama islam pada anak yang pertama kali dilakukan oleh pihak keluarga terutama orang tua. Dasar-dasar moral biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat di contoh anak (Asman, 2022)

Dalam pendidikan, ada tiga hal yang tidak bisa dipisahkan, yaitu keluarga, pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Dalam arti luas, pendidikan adalah upaya manusia untuk membentuk karakter seseorang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan budaya yang dianutnya. Pendidikan dan keluarga tidak dapat dipisahkan, karena di mana ada keluarga, di situ juga ada pendidikan. Ketika orang tua ingin mendidik anaknya, maka mereka juga mempunyai tanggung jawab terhadap anaknya (Novianti, Yusuf dan Nugroho, 2023)

Pendidikan agama islam merupakan pondasi penting bagi pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual anak. Melalui Pendidikan agama islam, anak diharapkan dapat memiliki pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran islam yang baik. Namun pada kenyataannya keluarga *broken home*, anak sering kali kehilangan figure orang tua yang dapat memberikan bimbingan dan keteladanan dalam beragama bahkan dalam rumah tangga tidak ada keharmonisan antara keduanya sehingga terjadi perselisihan dan kemudian saling meninggalkan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan pendidikan agama Islam pada anak-anak dari keluarga broken home di Desa Minanga, Kecamatan Rongkong. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diungkap bagaimana pendidikan agama Islam diterapkan dalam kondisi keluarga yang tidak utuh, manfaat yang diperoleh anak dari pendidikan tersebut, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi prosesnya. Keunikan (novelty) penelitian ini terletak pada fokusnya yang mendalam terhadap konteks sosial dan budaya lokal Desa Minanga, yang menjadi ruang lingkup penelitian. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan baru tentang pentingnya peran pendidikan agama Islam sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter dan nilai spiritual anak, meskipun berada dalam kondisi keluarga yang penuh tantangan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur tentang pendidikan Islam dalam konteks keluarga broken home, sekaligus menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mendukung anak-anak yang berada dalam situasi serupa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan di Desa Minanga, Kecamatan Rongkong. Fokus penelitian adalah pendidikan agama Islam anak dalam keluarga broken home. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung kondisi di lapangan, sementara wawancara mendalam dilakukan dengan guru, orang tua, dan anak sebagai informan utama. Dokumentasi berupa pengumpulan dokumen dan arsip yang relevan digunakan untuk mendukung data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dan data sekunder berupa literatur atau dokumen yang relevan (Creswell, 2014). Data yang dikumpulkan dianalisis secara interaktif melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan data dari berbagai sumber, diikuti dengan reduksi data untuk menyeleksi dan memfokuskan pada informasi yang relevan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif mengenai pendidikan agama Islam anak dalam keluarga broken home. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan sementara yang dihasilkan akan

diverifikasi untuk memastikan validitas dan konsistensi data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Proses ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga *broken home* di Desa Minanga Kecamatan Rongkong

Masjid yang dijadikan sebagai Taman Pendidikan Al-Qur'an menjadi tempat pembinaan akhlak dan karakter siswa melalui berbagai kegiatan, seperti sholat berjamaah, tadarus al-Qur'an, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Taman Pendidikan Al-Quran dijadikan siswa belajar tentang nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Masjid jugamenjadi tempat bagi siswa untuk membangun rasa persaudaraan dan kebersamaan bersama teman-temannya. Taman Pendidikan Al-Quran dijadikan tempat kerjasama dengan sekolah dan keluarga pada anak dengan latar belakang *broken home* dalam rangka Pendidikan Agama Islam untuk membangun karakter yang baik bagi anak.

Anak yang berlatang belakang *broken home* mereka juga seperti anak pada umumnya jika diberikan tanggung jawab mereka mampu menjalankan dengan baik, meskipun kami tahu sebagai Guru mana anak yang diberikan pengajaran khusus, karena masing-masing anak bedah karakter nya, inilah pentingnya sekolah bekerja sama dengan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan membuat buku kontrol (Mutaba'ah) menjadi sumber penilaian kami. Dengan adanya buku kontrol ini siswa akan lebih takut untuk melakukan kesalahan dan dapat membantu kami untuk mengetahui siapa-siapa yang nakal karena, buku kontrol ini diberikan ke Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an untuk digunakan dalam satu kali semester.

Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga *broken home* (studi kasus di desa minanga kecamatan rongkong)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap anak-anak dari keluarga *broken home* di Desa Minanga, ditemukan bahwa orang tua sambung atau orang tua asuh tetap berupaya mengajarkan pendidikan agama Islam dengan baik. Hal ini sesuai dengan pandangan dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai keyakinan yang benar di dalam hati sebagai landasan perilaku (Ulwan, 2006). Di sekolah dasar setempat, nilai-nilai Islam yang diajarkan meliputi kejujuran, disiplin, kemandirian, persahabatan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter anak meskipun mereka berasal dari keluarga *broken home*. Kejujuran diterapkan dengan mendidik anak agar menjadi individu yang dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan. Disiplin diajarkan melalui kepatuhan pada aturan sekolah. Kemandirian ditekankan agar anak mampu menyelesaikan tugasnya sendiri, sementara persahabatan dan tanggung jawab diajarkan melalui hubungan sosial yang baik dan amanah yang harus dijalankan dengan baik.

Studi kasus pada anak-anak dengan latar belakang *broken home* menunjukkan variasi pendekatan dalam penerapan pendidikan agama Islam. Anak-anak yang tinggal bersama keluarga terdekat atau pengasuh lainnya diarahkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti rutin mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan menjalankan puasa dengan disiplin. Lingkungan keluarga tetap memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan keagamaan anak, sebagaimana ditemukan

dalam penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pola asuh dalam pembentukan karakter (Ulwan, 2006; Rahim, 2018).

Dalam beberapa kasus, anak-anak menerima bimbingan agama melalui pendekatan langsung dari pengasuh mereka. Misalnya, beberapa anak didorong untuk berpakaian Islami, menjalankan shalat, dan mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, serta tanggung jawab. Ada pula yang mendapatkan motivasi tambahan melalui pemberian hadiah untuk mendorong mereka membangun kebiasaan positif. Pendekatan ini relevan dengan teori pembelajaran yang menekankan penghargaan sebagai salah satu cara untuk membangun perilaku yang baik (Skinner, 1953).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak dari keluarga broken home menghadapi tantangan emosional dan sosial, pendidikan agama Islam tetap dapat diterapkan melalui berbagai bentuk dukungan dari orang tua asuh atau keluarga terdekat. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya peran pengasuh dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam situasi keluarga yang kurang ideal (Ulwan, 2006; Rahim, 2018).

Manfaat Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarag broken home

Pendidikan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin memberikan dampak positif dalam kehidupan anak, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga broken home. Agama berperan memberikan rasa damai, aman, dan stabilitas emosional. Al-Attas (1980) menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang memiliki keseimbangan intelektual, spiritual, dan moral. Di Desa Minanga, guru memberikan perhatian khusus kepada anak-anak berlatar belakang broken home dengan menerapkan metode pendidikan berbasis kasih sayang. Mereka memotivasi anak melalui kisah-kisah Islami yang inspiratif, yang menurut Yusuf (2011), merupakan salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Selain itu, pemberian amanah kepada anak membantu mereka merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga terbentuk rasa tanggung jawab dalam diri mereka. Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) juga mendidik anak-anak dengan menghafal hadis kehidupan, doa sehari-hari, dan membiasakan shalat sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2018), yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis pengamalan nilai-nilai Islam sejak dini mampu membentuk karakter dan kebiasaan positif anak dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun faktor pendukung dalam penerapan pendidikan agama Islam bagi anak-anak broken home di Desa Minanga meliputi lingkungan mayoritas Muslim yang memudahkan pelaksanaan pembinaan keagamaan. Masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, tempat pembinaan karakter, dan wadah untuk mendekatkan anak-anak kepada nilai-nilai Islam. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bekerja sama dengan guru TPA dan orang tua untuk membentuk karakter anak, termasuk anak-anak berlatar broken home. Salah satu metode efektif yang diterapkan adalah penggunaan buku kontrol (mutaba'ah) untuk memantau perkembangan karakter anak-anak secara berkala. Kerjasama ini menunjukkan relevansi teori Bronfenbrenner (1979) mengenai ecological systems theory, yang menekankan pentingnya sinergi antara lingkungan mikro, seperti keluarga dan sekolah, dalam membentuk perkembangan anak. Selain itu, peran orang tua asuh di Desa Minanga juga sangat signifikan dalam mendukung pendidikan agama Islam bagi anak-anak broken home. Mereka berupaya keras untuk memenuhi kebutuhan spiritual anak meskipun menghadapi tantangan emosional dan sosial.

Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat dalam penerapan pendidikan agama Islam bagi anak-anak broken home. Salah satunya adalah kurangnya figur ayah dalam keluarga yang dapat menjadi panutan bagi perkembangan karakter dan moral anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Lamb (2004), yang menunjukkan bahwa peran ayah sangat penting dalam pembentukan identitas moral anak. Selain itu, keterbatasan finansial yang sering dihadapi oleh keluarga broken home menghambat pemenuhan kebutuhan pendidikan, seperti pembelian buku atau biaya tambahan untuk pendidikan agama. Kendala ini dapat memperlambat proses pembelajaran anak dan memengaruhi pengembangan karakter mereka.

Meskipun terdapat faktor penghambat, upaya yang dilakukan oleh guru, orang tua asuh, dan lingkungan di Desa Minanga menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat menjadi solusi strategis dalam membentuk karakter anak-anak broken home. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa lingkungan yang mendukung secara spiritual dapat membantu anak mengatasi keterbatasan emosional dan sosial yang mereka alami (Yusuf, 2011; Hidayat, 2018).

Kesimpulan

Penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga broken home menunjukkan variasi yang signifikan, bergantung pada peran dan perhatian pendamping utama anak, baik itu orang tua kandung, orang tua sambung, maupun anggota keluarga lainnya. Sebagian anak tidak mendapatkan perhatian agama yang memadai karena kesibukan orang tua asuh, sementara yang lainnya menerima perhatian intens dalam pendidikan agama. Ada pula anak yang diarahkan ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) oleh orang tua dengan keterbatasan pemahaman agama, dengan tujuan memberikan pembinaan agama yang lebih baik. Pola ini mencerminkan adaptasi setiap keluarga dalam menghadapi tantangan mendidik anak di tengah kondisi keluarga broken home.

Faktor pendukung pendidikan agama Islam bagi anak-anak broken home di Desa Minanga meliputi lingkungan masyarakat mayoritas Muslim, kerja sama antara guru TPA dan guru pendidikan agama Islam, serta penggunaan buku kontrol (mutaba'ah) untuk memantau perkembangan karakter anak. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup keterbatasan finansial, kurangnya dukungan emosional dari orang tua, dan ketiadaan figur ayah yang memengaruhi pembentukan karakter anak. Meskipun menghadapi berbagai hambatan, pendidikan agama Islam tetap memberikan dampak positif, seperti menciptakan rasa damai, kasih sayang, dan motivasi hidup melalui kisah-kisah Islami serta praktik ibadah yang ditanamkan sejak dini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti cakupan wilayah yang terbatas dan jumlah sampel yang kecil, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan sepenuhnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan wilayah, menambah jumlah sampel dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, serta mempertimbangkan penggunaan metode kuantitatif untuk mengukur efektivitas pendidikan agama Islam secara lebih objektif. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang pendidikan agama Islam pada anak-anak broken home, sehingga memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap kajian pendidikan Islam.

References

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Asman, Y. (2022). Pola pembinaan karakter Islami pada anak broken home di Panti Asuhan Aneuk Nanggroe Aceh Besar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(3), 701. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i3.16406>
- Binti Nuraisyah, et al. (2024). Analisis dampak keluarga broken home pada perilaku siswa. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 144–152. Retrieved from <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/801>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Hidayat, A. (2018). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 123–134.
- Karimah, M., & Sholihah, H. (2020). Pendidikan akhlak dalam keluarga broken home (Studi kasus di Desa Jembangan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati). *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula*, 632–640.
- Lamb, M. E. (2004). *The role of the father in child development* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Novianti, I. R., Yusuf, M., & Nugroho, A. (2023). (Studi kasus di Desa Nagasari Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara). *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–9.
- Simanjuntak, R. I., & Julita Latuhihin. (2023). Keluarga yang broken home dan perkembangan karakter anak di SMP Negeri 2 Sentani Jayapura. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i1.19>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Ulwan, A. N. (2006). *Tarbiyatul aulad fil Islam [Pendidikan anak dalam Islam]*. Gema Insani.
- Wahyudi, N. S. W. E. (2020). Perilaku keagamaan peserta didik dalam keluarga broken home (Studi kasus siswa berlatar belakang keluarga broken home di SMKN 1 Lamongan). *Kuttab*, 4(1). <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i1.107>
- Yusuf, M. (2011). Implementasi pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–57.
- Rahim, H. (2018). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. RajaGrafindo Persada.